

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya Islam ke Indonesia melibatkan berbagai bidang sejarah, sosial, dan budaya. Perdagangan menjadi jalur utama penyebaran Islam, dengan para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India yang membawa ajaran Islam. Proses akulturasi antara budaya lokal dan Islam juga terjadi melalui interaksi antara pedagang Muslim dan penduduk setempat. Selain itu, para sufi berperan penting sebagai mubaligh, menyebarkan Islam dengan pendekatan yang adaptif terhadap tradisi lokal. Berbagai teori asal kedatangan Islam, seperti teori Gujarat, Mekah, dan Persia, menunjukkan pengaruh Islam datang dari berbagai arah. Pada abad ke-13, kemunculan kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kesultanan Demak, mempercepat penyebaran Islam dengan adopsi agama ini sebagai legitimasi kekuasaan. Proses islamisasi juga sering melibatkan sinkretisme, menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, sehingga memudahkan penerimaan agama ini oleh masyarakat. Kesamaan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual antara Islam dan praktik keagamaan lokal, seperti animisme dan Hindu-Buddha, turut mempercepat proses islamisasi.¹

Islam diperkirakan masuk ke Bengkulu sejak abad ke-14,

¹ Ghofur, Abd. "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara." *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII, No. 2, Juli 2011.

dipengaruhi oleh kesultanan-kesultanan Islam di Sumatra dan Jawa, seperti Aceh, Palembang, dan Minangkabau. Beberapa teori menyebutkan bahwa Islam masuk melalui ulama Aceh, Tengku Malin Muhidin pada 1417, Kesultanan Palembang, pernikahan Sultan Muzaffar Syah dari Indrapura dengan putri lokal, serta hubungan Kerajaan Banten dengan Selebar. Ulama berperan penting dalam dakwah dengan mendirikan masjid, madrasah, dan pesantren, seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Imam Maulana Ichsad dan Tengku Malin Muhidin. Organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU juga turut memperkuat pendidikan Islam. Masjid-masjid tua, seperti Masjid Al-Falah di Mukomuko dan Masjid Syuhada, menjadi saksi sejarah penyebaran Islam di Bengkulu.²

Pendidikan Islam di Indonesia berkembang berkat kontribusi ulama-ulama yang menunaikan ibadah haji sambil menuntut ilmu di Haramain (Mekkah dan Madinah). Setibanya di Indonesia, para ulama mendirikan lembaga pendidikan Islam sederhana seperti **Meunasah** dan **Dayah** di Aceh, **Surau** di Sumatera Barat, serta **Pondok Pesantren** di Jawa. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat pengajaran keislaman, tempat murid belajar langsung kepada ulama atau kiai sesuai bidang keahlian tertentu. Pola pendidikan ini melahirkan sistem spesialisasi ilmu dan tradisi pengembaraan intelektual, di mana para pelajar

² Nasution, H. *'Islam dan Budaya Lokal di Bengkulu.'* Jurnal Kebudayaan dan Sejarah, 2021.

berpindah dari satu guru ke guru lain untuk memperdalam cabang ilmu yang berbeda. Tradisi tersebut kemudian menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia.³

Pesantren berkembang sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional dan mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal Indonesia. Secara historis, bentuk lembaga serupa telah ada sejak masa Hindu-Buddha, sehingga Islam melanjutkan dan mengadaptasi sistem pendidikan yang sudah berkembang sebelumnya. Namun demikian, Islam tetap berperan besar dalam membentuk arah, nilai, dan karakter pendidikan tersebut menjadi berlandaskan ajaran keislaman.⁴

Istilah pondok pesantren menunjukkan satu pengertian. Pesantren secara harfiah adalah tempat belajar para santri, sementara pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang biasanya terbuat dari bambu. Pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang umumnya menggunakan metode non-klasikal. Dalam sistem ini, seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berada

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2005), Hal. 117-118.

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, 1997, hal. 3.

dalam lingkungan masyarakat yang dilembagakan dan memiliki ciri khas keagamaan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1991 pasal 3 ayat 3, pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan warga untuk menjalankan peran yang membutuhkan penguasaan khusus mengenai ajaran agama yang bersangkutan.⁵

Seiring perkembangan pesantren di Indonesia, keberadaan pesantren di Bengkulu semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren-pesantren tersebut berperan penting dalam mencetak generasi pendakwah yang berkualitas. Para lulusan pesantren ini mampu melanjutkan estafet perjuangan para ulama terdahulu, khususnya tokoh-tokoh ulama di Bengkulu.

Di Bengkulu, terdapat sejumlah pondok pesantren yang menjadi pusat pendidikan Islam, di antaranya adalah Pondok Pesantren Darul Ulum, Pondok Pesantren Al-Hikmah, Pondok Pesantren Al-Muhajirin, dan Pondok Pesantren Al-Ikhlash. Pondok Pesantren Darul Ulum, yang terletak di Kabupaten Bengkulu Selatan, terkenal dengan pendidikan keagamaan dan tahfiz al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Hikmah di Kota Bengkulu fokus pada pengajaran ilmu fiqih dan tafsir, sedangkan Pondok Pesantren Al-Muhajirin yang berada di Kabupaten Rejang Lebong memiliki kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan

⁵ Peraturan pemerintah No. 37 tahun 1991 pasal 3 ayat 3 dalam Sandi Milzam, "Peran Pondok Pesantren dan Diniyah dalam Masyarakat,"(UIN Walisongo Semarang, 2015), hal. 2

pengetahuan umum. Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang terletak di Kabupaten Kepahiang, juga memberikan pendidikan agama dan keterampilan hidup kepada santrinya. Pondok-pondok pesantren ini berperan penting dalam mencetak generasi yang memahami agama Islam secara mendalam dan siap berkontribusi dalam masyarakat.⁶

Pada tahun 1974, Pondok Pesantren Pancasila didirikan dengan tujuan menciptakan generasi yang *tafaqquh fiddin* (mendalami agama). Berbeda dengan kebanyakan pondok pesantren yang didirikan oleh tokoh agama yang menetap di suatu daerah dan mengajarkan agama, Pondok Pesantren Pancasila didirikan atas keinginan para sesepuh dan masyarakat Bengkulu yang menginginkan adanya lembaga pendidikan Islam yang dapat mencetak generasi Muslim berilmu pengetahuan dan mampu bersaing dalam kehidupan.⁷

Pondok Pesantren Al-Um bermula dari kegiatan belajar mengaji dalam skala kecil yang berlangsung di bangunan bekas kantor Desa Bukit Harapan, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara. Pada masa awal, kegiatan ini hanya diikuti 5–10 santri dari penduduk setempat yang menitipkan putra-putri mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama. Meskipun fasilitas sangat terbatas, semangat para ustaz

⁶ Rahim, Zulkifli. *Islam dan Kearifan Lokal di Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu Press, 2012.

⁷ Amnah Qurniati Amnur, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Bengkulu abad ke XX", hal. 94

dan santri dalam menuntut ilmu menjadi fondasi awal terbentuknya komunitas pembelajaran agama Islam di wilayah tersebut.

Seiring meningkatnya antusiasme masyarakat, muncul kesadaran untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang lebih terstruktur. Tokoh masyarakat, dermawan, dan para pendiri kemudian berinisiatif mendirikan pondok pesantren dengan dukungan moral dan material, termasuk pemberian lahan (*Waqaf*) untuk pembangunan asrama dan masjid sebagai sarana utama pendidikan. Dari sinilah Pondok Pesantren Al-Um berkembang secara bertahap menjadi lembaga pendidikan formal dan nonformal yang menyelenggarakan RA, MI, MTs, MA, serta program pendidikan keagamaan seperti Madrasah Mahyati Qurro' (MMQ) dan kajian kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren.

Dalam aktivitas kesehariannya, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Um mengintegrasikan pembelajaran akademik, keilmuan agama, dan pembinaan karakter. Program pembelajaran mencakup tahfidzul Qur'an, tahsin, muhadhoroh, bahasa Arab dan Inggris, nahwu-shorof, fiqh, dan berbagai ilmu alat lainnya. Sejak 2005 hingga sekarang, mayoritas santri mampu menyelesaikan target hafalan sesuai kemampuan masing-masing, dengan akhlak sebagai aspek pembinaan paling utama. Konsep pendidikan pesantren tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga kedisiplinan, kemandirian, tanggung

jawab, serta pembentukan pribadi berakhlakul karimah.⁸

Berkat kerja keras para pengelola, pengasuh, asatiz, dan dukungan penuh dari masyarakat serta pemerintah, Pondok Pesantren Al-Um mengalami perkembangan pesat. Jumlah santri meningkat dari belasan menjadi ratusan yang berasal dari berbagai daerah, dan fasilitas semakin lengkap dengan adanya asrama, ruang belajar, masjid, perpustakaan, sarana olahraga, sumur bor, kantin/koperasi, dan Al-Um Mart sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan. Kini, Pondok Pesantren Al-Um tidak hanya menjadi lembaga pendidikan internal, tetapi juga berperan dalam pengabdian masyarakat melalui dakwah, pelatihan keagamaan, dan kerja sama dengan berbagai lembaga.

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Um juga mengalami perkembangan yang signifikan. Selain tetap mempertahankan kajian-kajian kitab kuning sebagai ciri khas pesantren salafiyah antara lain Kitab Ta'lim muta'alim, Fathul qorib, Bidayatul hidayah, Ushul fiqhi dan kitab-kitab lainnya. Pondok Pesantren Al-Um juga mengadopsi kurikulum modern yang hampir persis dengan kurikulum pondok pesantren modern gontor yakni KMI (Kuliyatul Mualimin Al Islamiyah). Yang terdiri dari kelas 1 Mts sampai Kelas 3 MA dan sering disebut juga kelas 1 sampai kelas 6 KMI. Juga mengadopsi pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan santri agar mampu bersaing di

⁸ Wawancara ustad Taufiq Firdaud Pada Tanggal 31 Mei 2025.

era globalisasi tanpa melupakan identitas keislaman mereka.⁹

Dalam menyelesaikan program - program KMI (Kuliyatul Mualimin Al Islamiyah) Pondok pesantren Al-Um. Setiap santri diwajibkan untuk mengikutinya yaitu daurusstani, fathul kutub, rihlah iqtisodiyah, amaliyah tadriss dan membuat karya ilimayah (Paper) untuk disajikan dalam program terakhir yang dipersembahkan untuk Kedua orang tua dan guru-guru pondok pesantren Al-Um dan terakhir yudisium yang mana program ini sangat penting bagi calon alumni untuk meneruskan belajar di dalam pondok atau keluar pondok pesantren Al-Um.

Berdasarkan Observasi Awal melalui wawancara Dari salah satu Pendiri Pondok Pesantren Al Um Ustad. M. Hafidz Zainuddin. Awalnya, Pondok Pesantren Al-Um merupakan tempat mengaji biasa yang menerima anak-anak desa untuk belajar agama. Kemudian, lima orang pendiri pesantren ini melakukan musyawarah dan memantapkan niat untuk mendirikan pesantren yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Salah satu pendiri yang telah mendapat petunjuk melalui mimpi, menyampaikan bahwa pendiri pesantren tersebut belajar langsung dengan gurunya mengkaji kitab Al-Um. Beberapa waktu setelah itu, para pendiri berkumpul dan menyepakati untuk memberikan nama pondok pesantren ini dengan nama Pondok Pesantren Al-Um, yang hingga kini terus berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang bermanfaat bagi

⁹ Wawancara Ustad Taufiq Firdaus Pada Tanggal 31 Mei 2026

masyarakat.¹⁰

Pondok Pesantren Al-Um yang didirikan oleh 5 orang yaitu K.H Ali Salam Selaku Pimpinan Yayasan, ustad M. Yasin Sebagai Direktur KMI, Ustad M. Hafid Zainuddin Sebagai Pengasuh Santri Putra, Ustd Burhanuddin sebagai pengasuh santri putri, dan Ustd Ana Junaidi Ali Alat Selaku Pembina MMQ (Madrasah mahyati qurro'/khusus menghafal Al Qur'an). Yang biasa sering disebut oleh para alumni dengan nama "Mujtahidul Khomsah". Pesantren ini berada di Tengah Tengah permukiman Masyarakat desa bukit harapan D4. Di atas lahan seluas kurang lebih 1 hektar, yang terletak di Jl. Empu Prapanca RT. 02 Dusun I, Desa Bukit Harapan D4, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara. Telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam pembabakan sejarah dari pengaruh dan peranannya dalam pendidikan karakter pada masyarakat desa bukit harapan dan sekitarnya.

Pondok Pesantren Al-Um di Desa Bukit Harapan memiliki peran penting dalam pendidikan lokal, khususnya dalam pembentukan karakter dan pengetahuan agama masyarakat setempat. Penelitian tentang sejarah dan perkembangannya dari tahun 2005 - 2024 akan mengungkap bagaimana pesantren ini telah menjadi agen perubahan sosial, beradaptasi dengan modernisasi, serta mengembangkan kemandirian ekonomi melalui

¹⁰ Wawancara Ust. M. Hafidz Zainuddin, Pendiri Pondok Pesantren Al Um, 1 Maret 2025

unit usaha mandiri yang juga memberdayakan santri dan komunitas sekitar. Selain itu, penelitian ini penting untuk memahami interaksi sosial-budaya pesantren dengan masyarakat dan kontribusinya dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di Kabupaten Bengkulu Utara.

Penelitian ini penting dilakukan karena hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara komprehensif membahas sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Umm sejak berdiri hingga perkembangannya saat ini. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek tertentu, seperti komunikasi antarbudaya santri Skripsi yang ditulis oleh Ajat Sudrajat dari Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam pada tahun 2024, strategi guru dalam pembentukan karakter, serta pembinaan perilaku keagamaan siswa, yang ditulis dalam jurnal oleh Albetrik Meizontara dan Alimni pada tahun 2023. sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika historis dan pertumbuhan kelembagaan pesantren tersebut.

Padahal, kajian Sejarah dan Perkembangan Pesantren memiliki urgensi penting untuk memahami proses transformasi lembaga, peran sosial keagamaan pesantren di tengah masyarakat, serta kontribusinya dalam pendidikan Islam di daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kekosongan kajian sebelumnya, tetapi juga memberikan landasan akademik yang lebih utuh mengenai eksistensi dan kontribusi Pondok Pesantren Al-Umm dalam perkembangan pendidikan Islam di

wilayahnya.

Selain memberikan dokumentasi sejarah yang penting bagi generasi mendatang, penelitian ini juga relevan dalam konteks kebijakan pendidikan nasional. Selain itu, membantu memahami implementasi kebijakan di tingkat lokal. Tidak hanya itu, Peran pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan agama dan moral di Indonesia.

Salah satu penelitian yang relevan adalah kajian tentang Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari. Penelitian oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* (1982) menjelaskan bahwa perkembangan pesantren dipengaruhi oleh sistem kepemimpinan kiai, tradisi keilmuan, serta jaringan sosial keagamaan. Penelitian ini menekankan aspek tradisi dan pola pendidikan, namun belum secara spesifik mengkaji dinamika perkembangan kelembagaan dalam konteks integrasi sistem pendidikan modern dan formal sebagaimana yang terjadi pada Pondok Pesantren Al-Um.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti Pondok Pesantren Al-Um karena memiliki keunikan dalam memadukan sistem kurikulum pesantren modern dan pesantren salafiyah secara terstruktur dan sistematis. Perpaduan ini menunjukkan adanya integrasi antara penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik (kitab kuning) dengan sistem pendidikan formal yang lebih modern. Pondok pesantren Al-Um

termasuk satu-satunya pondok yang terletak di desa bukit harapan (D4), kecamatan pinang raya, Bengkulu Utara, dengan judul *"Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Um di Desa Bukit Harapan Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara Pada Tahun 2005-2024"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Um di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2005-2024 ?
2. Bagaimana Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan Pondok Pesantren Al-Um di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2005-2024 ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tetap fokus dan tidak melebar dari topik yang telah ditentukan, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Um di Desa Bukit Harapan.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Perkembangan Pondok Pesantren Al-Um di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Pinang Raya, dari tahun 2005 hingga 2024.

D. Tujuan Penelitian

Penulis menyajikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Um di Desa Bukit Harapan Kecamatan Pinang Raya Pada Tahun 2005-2024.
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Pondok Pesantren Al um di desa Bukit Harapan Kecamatan Pinang Raya pada Tahun 2005-2024.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis. Adapun hasil dari penelitian ini nantinya akan diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan Dapat menjadi pedoman atau rujukan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan Manajemen Kurikulum KMI (Kuliyatul Mualimin Al islamiyah) Pondok Pesantren Al Um di Desa Bukit Harapan.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Penulis

Dengan penelitian ini penulis bisa mengetahui masalah-masalah mengenai perkembangan Pondok Pesantren Al-Um di Desa Bukit Harapan Kabupaten Bengkulu Utara.

b) Bagi pemerintahan kabupaten Bengkulu utara

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan

reputasi Bengkulu Utara. Dengan demikian, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara untuk memberikan perhatian lebih pada pendidikan Islam di wilayah tersebut, mengingat pentingnya pendidikan Islam bagi masyarakat.

c) Bagi peneliti lain

Karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain yang ingin mengeksplorasi sejarah yang belum pernah dituliskan.

d) Bagi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS)

Hasil penelitian ini bisa memberikan saran bagi peneliti lain untuk lebih fokus pada penelitian sejarah di daerah-daerah yang belum secara jelas diungkapkan mengenai pendidikan Islam.

F. Landasan Teori

1. Sejarah

Sejarah merupakan studi tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan manusia, yang didokumentasikan dan dianalisis untuk memahami proses perkembangan peradaban. Dalam kajian sejarah, tidak hanya memuat rangkaian peristiwa, tetapi juga menekankan pada analisis sebab-akibat, pengaruh, serta keterkaitan antarperistiwa dalam konteks sosial, budaya, politik, dan

ekonomi.

Dalam konteks perkembangan lembaga pendidikan Islam, pendekatan historis juga memperhatikan aspek periodisasi sebagai cara untuk memahami tahapan-tahapan perkembangan secara sistematis. Pada periode 2005–2010, Pondok Pesantren Al-Um berada pada fase perintisan yang ditandai dengan peningkatan jumlah peserta didik dari sekitar 5 orang menjadi 50 santri, serta pembangunan gedung pertama yang terdiri dari tiga ruang belajar. Selanjutnya, pada periode 2015–2020, terjadi perkembangan signifikan pada bidang sarana dan prasarana, seperti pembangunan asrama putra lantai satu, masjid, serta asrama putri sebagai penunjang aktivitas pendidikan.¹¹

Selain itu, dari segi kurikulum, Pondok Pesantren Al-Um mengembangkan sistem pendidikan integratif yang menggabungkan kurikulum Kementerian Agama dengan sistem pendidikan pesantren (salaf dan modern). Kurikulum ini secara berkala direvisi setiap lima tahun sekali guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan dunia pendidikan, sehingga mampu menjadi rujukan dalam pengembangan sistem pembelajaran yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Memasuki periode 2024, pesantren mengalami perkembangan pesat terutama dari segi sumber daya manusia

¹¹ Wawancara ustad Taufiq Firdaus Pada Tanggal 31 Mei 2026.

(SDM) santri pada jenjang RA, MI, MTs, hingga MA yang meningkat secara signifikan hingga menyebabkan kepadatan ruang belajar. Hal ini menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, sekaligus menjadi tantangan dalam pengembangan kapasitas kelembagaan ke depan

Sejarah adalah studi mengenai peristiwa-peristiwa di masa lampau, terutama yang berkaitan dengan kehidupan manusia, yang didokumentasikan dan dianalisis untuk memahami perkembangan kehidupan dan peradaban. Sejarah tidak hanya terdiri dari deretan tanggal dan peristiwa, tetapi juga melibatkan interpretasi mengenai Sebab dan Akibat, Pengaruh, serta hubungan antara peristiwa-peristiwa tersebut dalam konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi.

Menurut Kuntowijoyo, seorang sejarawan dari Indonesia, sejarah merupakan ilmu yang menelaah realitas masa lalu manusia dalam konteks waktu yang kemudian diinterpretasikan untuk membentuk kesadaran historis. Dalam perspektif ini, sejarah tidak hanya berfokus pada apa yang terjadi, tetapi juga berusaha Memahami Mengapa peristiwa tersebut terjadi dan Bagaimana Dampaknya terhadap perkembangan kehidupan manusia hingga saat ini.

a. Pengertian Sejarah Menurut Para Ahli

Ibnu Khaldun memandang sejarah sebagai rekaman tentang kehidupan dan peradaban manusia, yang menggambarkan perubahan-perubahan dalam struktur

sosial, seperti pergeseran dari sifat liar menuju sikap bersahabat dan solidaritas kelompok. Sejarah juga mencerminkan dinamika konflik sosial, seperti pemberontakan dan revolusi, yang muncul sebagai akibat dari sifat alami masyarakat itu sendiri.

Menurut Sidi Gazalba, sejarah adalah gambaran tentang kehidupan masa lalu manusia dan lingkungannya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan sistematis. Di dalamnya tercakup urutan fakta historis yang dilengkapi dengan tafsiran dan penjelasan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Sementara itu, Sayyid Quthub berpendapat bahwa sejarah bukan hanya sekumpulan Peristiwa, tetapi Interpretasi dari peristiwa tersebut. Sejarah mencakup pemahaman terhadap hubungan-hubungan yang terlihat maupun tersembunyi, dan menyatukan berbagai unsur kejadian dalam alur waktu yang menyatu dan bermakna.¹²

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Dari segi etimologi, istilah "pesantren" diyakini berasal dari kata "pe-santri-an". "santri" dalam bahasa Jawa merujuk pada murid atau pelajar. Ada juga pandangan lain

¹²Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arofah, 2014), hlm.16

yang menyatakan bahwa kata tersebut merupakan perpaduan antara "saint", yang berarti orang baik, dan suku kata "tra", yang bermakna suka menolong, sehingga pesantren diartikan sebagai tempat untuk mendidik orang-orang yang berakhlak mulia. Istilah "pesantren" umumnya didahului oleh kata "pondok", yang berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti tempat singgah atau penginapan.¹³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat. Menurut berbagai kajian terbaru, pesantren bukan hanya tempat mempelajari ilmu agama melalui kitab kuning dan bimbingan kyai, tetapi juga institusi yang menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan solidaritas sosial. Dalam perspektif ontologis, pendidikan pesantren mengacu pada prinsip-prinsip ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pendidikan moral), tadrīs (pengajaran sistematis), dan ta'dīb (pembentukan akhlak), sebagaimana dijelaskan oleh Nuruliana dkk. (2024). Sidi Gazalba dan Sayyid Quthub turut menekankan bahwa pendidikan dalam pesantren harus menyentuh aspek intelektual, emosional, dan sosial masyarakat, menjadikan pesantren sebagai basis

¹³M. Iqbal Dawami, *Kamus Istilah Populer Islam: Kata-Kata yang Paling Sering digunakan di Dunia Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 175

pembentukan masyarakat berakhlak mulia.

Secara pedagogis, pengajaran di pesantren berlandaskan teori-teori pendidikan seperti teori belajar sosial oleh Albert Bandura dan pendekatan pendidikan karakter oleh Thomas Lickona. Penelitian Shofiyati & Subiyantoro (2022) menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, serta integritas. Di samping itu, pengembangan kurikulum pesantren juga terus berkembang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks kekinian.

3. Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Secara umum, pondok pesantren merupakan kompleks pendidikan yang terdiri dari beberapa bangunan, termasuk rumah pengasuh, masjid, dan asrama tempat tinggal santri. Di dalamnya, santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang dipimpin oleh seorang atau beberapa orang kiai. Berikut adalah beberapa pengertian pondok pesantren menurut M. Arifin Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat, dengan sistem asrama di mana santri menerima pendidikan

agama di bawah kepemimpinan seorang kiai.¹⁴

Abdurrahman Wahid : Pondok pesantren adalah kompleks yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitar, terdiri dari berbagai bangunan, termasuk tempat tinggal bagi santri.¹⁵

Jadi secara umum, pesantren dapat hidup dan berkembang dengan baik bahkan sangat pesat pada masa Orde Konstitusional. Keadaan yang membaik ini didukung oleh pergeseran strategi dakwah Islam dari pendekatan ideologis ke arah pendekatan kultural. Demikianlah perjalanan kehidupan pesantren yang melewati pengalaman berliku-liku. Berbagai tantangan besar telah dihadapi melalui langkah - langkah strategis sehingga masih mampu bertahan sampai sekarang dan diakui sebagai aset sekaligus potensi pembangunan. Pada masa-masa awal pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan al-Qur'an. Sementara, pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu akidah, dan kadang-kadang amalan sufi, di samping tata bahasa Arab (Nahwu Sharaf).¹⁶

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002).

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

¹⁶ I. Djumhur, Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1995), hlm. 223

Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini. Pada abad ke-20 kita mengamati adanya dorongan arus besar dari pendidikan ala Barat yang dikembangkan oleh pemerintah Belanda dengan mengenalkan sistem sekolah. Namun perkembangan ini tidak banyak berpengaruh terhadap pesantren. Pesantren mengalami perubahan yang signifikan pada era 1970-an. Perubahan dan perkembangan itu dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, pesantren mengalami perkembangan yang luar biasa dan menakutkan, baik dalam wilayah pedesaan, dipinggiran kota, dan perkotaan.

Kedua, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe yaitu:

- a. Pesantren yang melaksanakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional dan menerapkan metode-metode baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT UMUM).
- b. Pesantren yang melaksanakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu

umum tetapi tidak menerapkan kurikulum nasional.

- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD).
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.¹⁷

G. Kajian Pustaka

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir dan mendapatkan hasil sebagaimana yang di harapkan. Adapun penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh Ajat Sudrajat dari Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Univeristas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu berjudul "*Komunikasi Antar Budaya Santri di Pondok Pesantren Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utara*". Menjelaskan tentang Pola komunikasi antar budaya santri serawai dengan suku jawa di Pondok Pesantren Al-Um yakni adanya proses interaksi komunikasi yang berlangsung antar santri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Persamaan penelitian memiliki lokasi penelitian yang sama. Perbedaan penelitian ini adalah, penelitian ini membahas tentang komunikasi antar budaya dan penelitian yang akan dilakukan tentang sejarah dan

¹⁷ M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 1-5

perkembangan Pondok Pesantren Al-Um Tahun 2005-2024.¹⁸

Jurnal yang ditulis oleh Albetrik Meizontara dan Alimni dari Pascasarjana UINFAS Bengkulu berjudul “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Um Bengkulu Utara*”. Menjelaskan, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh pengajar dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Al-Um. Lembaga pendidikan agama ini memiliki tujuan utama untuk menangani isu-isu terkait moral dan pembentukan karakter. Perbedaan penelitian ini adalah tentang strategi guru dalam pembentukan karakter santri. Persamaan penelitian ini adalah pada subjek.¹⁹

Skripsi yang ditulis oleh Imam As’ad Al-Abror dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu berjudul “*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Pada Siswa Kelas Xi Di Ma Al-Um Bengkulu Utara*”.²⁰ Hasil dari Penelitian yaitu melibatkan beberapa upaya sebagai berikut: 1) Strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kenakalan siswa meliputi pemberian nasihat, pembiasaan, keteladanan, penyediaan fasilitas yang mendukung, dan menjalin komunikasi

¹⁸Ajat Sudrajat, *Komunikasi Antar Budaya Santri di Pondok Pesantren Al-Um Pinang Raya, Bengkulu Utara*. (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN FAS Bengkulu, 2024)

¹⁹Albetrik Meizontara dan Alimni, *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Um Bengkulu Utara*. (Jurnal 2023).

²⁰ Imam As’ad Al-Abror, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Pada Siswa Kelas Xi Di Ma Al-Um Bengkulu Utara*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN 2019).

dengan berbagai pihak. 2) Usaha guru dalam membimbing shalat lima waktu secara tepat waktu termasuk: a. Shalat dzuhur berjamaah, b. Shalat dhuha berjamaah, c. Shalat Jum'at, d. Membaca Al-Qur'an dan menghafal surat pendek, e. Pengajian akbar, f. Pesantren kilat. 3) Upaya guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku menghormati dan menghargai orang yang lebih tua melibatkan peningkatan kesadaran siswa, penyediaan sarana yang mendukung, serta pembentukan lingkungan yang dapat mempengaruhi siswa untuk mengikuti ajaran agama. Perbedaannya penelitian ini adalah tentang upaya guru aqidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan pada siswa kelas XI. Persamaannya penelitian ini adalah pada subjek (siswanya).

Skripsi yang ditulis oleh Aziz Ahmad dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu berjudul "*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah di Kota Bengkulu Pada Tahun 1993-2018*". mengkaji sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah di Kota Bengkulu selama periode 1993-2018. Penelitian ini mengungkap bahwa Pondok Pesantren Hidayatullah didirikan pada tahun 1993 oleh Endi Hariono dan Muhammad Asdar, yang merupakan lulusan Aliyah angkatan pertama dari Pondok Pesantren Hidayatullah di Kalimantan Timur. Pesantren ini kemudian secara resmi didirikan oleh Ustad Abdullah Said pada tahun yang sama. Perbedaan ada pada objek penelitian sedangkan

persamaan pada penelitian adalah sama-sama meneliti tentang sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren.

H. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dalam penelitian sejarah yang berfokus pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber atau bukti-bukti historis. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menemukan”. Dalam konteks penelitian, heuristik mengacu pada proses menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Sumber-sumber tersebut bisa diperoleh dari berbagai tempat, seperti perpustakaan, arsip, maupun museum.²¹

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber yang digunakan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer adalah informasi yang dikumpulkan dari individu yang menyaksikan peristiwa secara langsung.²²

Sumber primer dalam penelitian ini terdiri atas dokumen tertulis berupa arsip resmi Pondok Pesantren Al-Um, seperti Profil Lembaga, Dokumen Sejarah Pendirian Pesantren, Data Statistik jumlah guru dan santri per tahun, buku induk santri, SK pendirian dan SK

²¹ Setia Gumilar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 39

²² Lohanda Mona, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, (Jakarta: Ombak, 2011), hlm. 3

kepengurusan, kurikulum pendidikan, struktur organisasi pesantren, serta laporan perkembangan kelembagaan. Dokumen-dokumen tersebut memberikan data faktual dan objektif mengenai proses pertumbuhan, dinamika manajemen, serta perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Um dari waktu ke waktu.

Selain sumber tertulis, penelitian ini juga menggunakan sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima pendiri Pondok Pesantren Al-Um, yaitu KH. Ali Salam, Ust. M. Yasin, Ust. Ana Junaidi, Ust. Burhanuddin, dan Ust. M. Hafid Zainuddin, serta melibatkan ustaz muda, tokoh masyarakat, santri, alumni, dan bagian tata usaha (TU). Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang memiliki pengetahuan langsung, pengalaman historis, serta keterlibatan aktif dalam proses pendirian, pengelolaan, dan perkembangan pesantren. Dengan demikian, data yang diperoleh dinilai lebih valid, mendalam, dan representatif dalam menggambarkan sejarah serta perkembangan Pondok Pesantren Al-Um.

- b. Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh bukan dari pelaku langsung suatu peristiwa, melainkan dari orang-orang terdekatnya, seperti anggota keluarga atau individu yang memiliki hubungan dengan peristiwa

tersebut. Semua data yang tidak berasal langsung dari pelaku sejarah dikategorikan sebagai sumber sekunder. Dalam penelitian ini, sumber sekunder diperoleh melalui wawancara dengan pendiri Pondok Pesantren serta dokumentasi berupa foto-foto, seperti album foto bangunan tempo dulu. Seperti foto bangunan masjid yang berdiri pada tahun 2005 yang posisinya di tengah-tengah pondok pesantren Al-Um

Pada pengumpulan data ini menggunakan beberapa langkah yaitu:

1) Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja, dengan memanfaatkan pancaindra untuk mengamati peristiwa atau fenomena yang dapat diamati secara langsung. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, melakukan pengamatan terhadap objek yang relevan, mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, serta mencatat temuan-temuan penting yang diperoleh selama proses pengamatan berlangsung.²³

2) Wawancara

²³ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 58-59

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula oleh narasumber. Secara umum, wawancara dapat diartikan sebagai teknik memperoleh informasi melalui dialog atau tanya jawab antara pengumpul data dan sumber informasi.²⁴

TABEL 1.1
DATA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	KETERANGAN
1	K.H Ali Salam	66	Pendiri Pondok Pesantren Al-Um Dan Pimpinan Yayasan
2	Ust. M. Yasin	65	Pendiri Pondok Pesantren Al-Um Dan Direktur KMI
3	Ust. M. Hafid Zainuddin	45	Pendiri Pondok Pesantren Al-Um Sekaligus Pengasuh
4	Ust. Ana Junaidi Ali	35	Pendiri Pondok

²⁴ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 60

	Alatas		Pesantren Al-Um Sekaligus Pengasuh Dan Pengasuh MMQ
5	Ust. Burhanuddin	37	Pendiri Pondok Pesantren Al-Um Sekaligus Pengasuh
7	Bpk. Rodani	60	Tokoh Masyarakat Desa Bukit Harapan
8	Ust. Taufiq Firdaus (Ustad Muda)	24	Guru Kmi (Alumni Yang Di Pondok)
9	Bpk. Heru Wahyono	50	Kades Bukit Harapan
10	Ustadzah Cica Afriyani	28	Bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Um
11	M. Hidayatullah Sukrie	25	Alumni Yang Di Luar Pondok

Tabel 1.1 menyajikan data informan yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan karya ilmiah ini. Informan yang tercantum merupakan tokoh-tokoh kunci yang memiliki peran signifikan dalam sejarah pendirian serta perkembangan Pondok Pesantren Al-Um. Oleh karena itu, keberadaan mereka menjadi penting dalam memberikan data yang akurat,

relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan berdasarkan dokumen-dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa arsip pondok pesantren, buku karangan kyai atau para santri, bahkan berupa foto-foto dokumentasi.

TABEL 1.2
DATA PENDUKUNG

NO	NAMA	KETERANGAN
1	SK Yayasan Kabhisyi Syakur	Dokumen Asli
2	SK Pondok Pesantren	Dokumen Asli
4	Data statistik tahunan guru dan santri	Dokumen Asli
5	Arsip Laporan Tahunan	Dokumen Asli

Sumber : *Data Terolah Pondok Pesantren Al-UM.*

Tabel 1.2 menyajikan data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber informasi sekunder yang memperkuat temuan penelitian. Data tersebut berupa dokumen resmi dan arsip kelembagaan, seperti Surat Keputusan (SK) Yayasan Kabhisyi Syakur, SK Pondok Pesantren, data statistik tahunan guru dan santri, serta arsip

laporan tahunan. Seluruh dokumen yang digunakan merupakan dokumen asli yang memiliki tingkat keabsahan tinggi, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan verifikasi data dan analisis terhadap sejarah serta perkembangan Pondok Pesantren Al-Um. Dengan adanya data pendukung ini, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

2. Kritik Sumber

Kritik merupakan tahap yang dilakukan oleh sejarawan setelah seluruh sumber sejarah berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber tersebut, baik berupa benda, dokumen tertulis, maupun kesaksian lisan, diuji keabsahan dan kebenarannya melalui proses verifikasi atau kritik sumber. Dalam penelitian ini, salah satu sumber yang dikritik adalah Piagam Terdaftar atau SK Pondok Pesantren Al-Um yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Utara. Kritik dilakukan melalui dua tahap, yaitu kritik eksternal untuk menilai keaslian dokumen, dan kritik internal untuk menelaah isi serta kredibilitas informasi yang terkandung di dalamnya.

a) Kritik Eksteren

Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keaslian dan otentisitas sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Salah satu sumber primer utama adalah Piagam Terdaftar Pondok Pesantren Al-Um yang diterbitkan oleh

Departemen Agama Republik Indonesia melalui Kantor Departemen Agama Kabupaten Bengkulu Utara, dengan nomor Kd.07.2/5/PP.007/012/2008 tertanggal 21 Juni 2008.

Pemeriksaan eksternal dilakukan dengan menelaah aspek fisik dokumen secara cermat, meliputi penggunaan lembar resmi berkop Departemen Agama Republik Indonesia, keberadaan Nomor Registrasi, Stempel Basah Instansi Penerbit, serta tanda tangan pejabat yang berwenang, yaitu Drs. H. Wanha Manadi, M.Pd., selaku Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Bengkulu Utara pada masa Penerbitan Dokumen tersebut. Secara fisik, kondisi dokumen masih tergolong baik, meskipun terdapat perubahan warna pada bagian tepi kertas akibat faktor usia. Teks, Cap Resmi, dan Tanda tangan tetap terbaca dengan jelas, yang mengindikasikan bahwa dokumen tersebut merupakan Naskah Autentik dan bukan salinan atau Reproduksi Digital.

Salah satu sumber tertulis penting dalam penelitian ini adalah Piagam Terdaftar yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dengan Nomor: Kd.07.02/PP.00.7/012/2006. Piagam ini dikeluarkan atas nama Menteri Agama oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Bengkulu Utara, Drs. H. Wanha Manadi, M.Pd., pada tanggal 31 Mei 2006 di Argamakmur. Melalui piagam tersebut, Pondok Pesantren Al-Um

memperoleh pengakuan resmi dan legitimasi hukum untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Dalam dokumen tersebut juga tercantum identitas kelembagaan, seperti nomor statistik pondok pesantren (NSPP) 51.2.17.03.01.001, alamat di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, serta penyelenggara di bawah Yayasan Kasbusy Syakuur. Keberadaan piagam ini menjadi bukti autentik yang menunjukkan legalitas serta eksistensi awal pesantren, sekaligus menjadi dasar historis dalam menelusuri perkembangan Pondok Pesantren Al-Um.²⁵

Selain pemeriksaan fisik, peneliti juga melakukan verifikasi keaslian melalui wawancara dengan pendiri pondok, yakni K.H. Ali Salam. Beliau membenarkan bahwa piagam tersebut merupakan dokumen resmi yang diterbitkan oleh pemerintah pada saat Pondok Pesantren Al-Um pertama kali mendapatkan pengakuan legal sebagai lembaga pendidikan Islam yang terdaftar di bawah Yayasan Kasbusy Syakuur. Berdasarkan hasil pemeriksaan dan konfirmasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Piagam Terdaftar Pondok Pesantren Al-Um merupakan sumber primer yang autentik, valid secara administratif, dan memiliki legitimasi hukum.

²⁵ Arsip Piagam Pondok Pesantren Al-Um.

b) Kritik Interen

Kritik internal bertujuan menilai kebenaran isi dan konsistensi data yang terdapat dalam dokumen tersebut. Piagam Terdaftar memuat beberapa unsur penting, antara lain: nama lembaga (Pondok Pesantren Al-Um), nomor statistik pondok (512 17 03 08 003), alamat lengkap di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, serta nama penyelenggara atau yayasan (Kasbusy Syakuur). Isi dokumen tersebut selaras dengan arsip Piagam Terdaftar dari Kementerian Agama, serta informasi dari wawancara para pendiri dan pengurus yayasan.

Validitas isi dokumen semakin diperkuat melalui kesesuaian antara informasi yang tercantum dalam Piagam dengan fakta empiris di lapangan. Sebagai contoh, dalam Piagam disebutkan bahwa pondok pesantren telah terdaftar secara resmi pada tahun 2006, yang selaras dengan hasil wawancara para pendiri yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Um mulai dirintis pada tahun 2005 dan kemudian memperoleh legalitas formal pada tahun berikutnya. Selain itu, lokasi lembaga yang tercantum dalam dokumen, yaitu Desa Bukit Harapan, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, juga sesuai dengan kondisi aktual yang masih bertahan hingga saat ini tanpa mengalami perpindahan.

Kesesuaian data juga terlihat pada aspek

kelembagaan, di mana keberlanjutan pengelolaan pondok yang berada di bawah Yayasan Kasbusy Syakuur masih dapat dibuktikan melalui dokumen Surat Keputusan (SK) Yayasan terbaru serta arsip administrasi pondok. Lebih lanjut, informasi yang diperoleh dari wawancara dengan para pendiri dan pengurus tidak menunjukkan adanya perbedaan substansial dengan isi dokumen, baik terkait sejarah pendirian, struktur kelembagaan, maupun perkembangan pesantren. Konsistensi antara dokumen tertulis, sumber lisan, dan data sekunder tersebut menunjukkan bahwa isi Piagam memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai sumber yang valid dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga sebagai analisis sejarah. Secara umum, analisis berarti menguraikan sesuatu, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang merujuk pada proses penggabungan. Dalam kegiatan interpretasi sejarah, penulis dituntut untuk mengkaji dan menganalisis berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya suatu peristiwa. Data sejarah dapat mencerminkan beragam faktor penyebab yang berkontribusi terhadap terjadinya suatu peristiwa dalam berbagai bentuk. Walaupun satu penyebab tertentu bisa menghasilkan suatu akibat, namun dalam konteks yang berbeda, penyebab yang sama bisa

saja memunculkan akibat yang bertolak belakang. Oleh karena itu, proses interpretasi dilakukan dengan membandingkan data guna mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang berlangsung secara bersamaan.²⁶

Menurut Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, sejarah tidak boleh dipahami hanya sebagai kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi sebagai ilmu tentang sebab-sebab dan hukum-hukum sosial (*sunnatullah*) yang mengatur perubahan masyarakat. Ia menegaskan bahwa “sejarah mengandung berita tentang masyarakat manusia, tentang peradaban dunia, dan tentang perubahan-perubahan yang menimpa bangsa-bangsa”.²⁷

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini menafsirkan perjalanan Pondok Pesantren Al-Um sebagai proses sosial yang mengalami perubahan secara bertahap sesuai dengan *hukum-hukum sosial* yang dijelaskan Ibnu Khaldun. Berdirinya Pondok Pesantren Al-Um pada tahun 2005 bukan sekadar peristiwa pendirian lembaga pendidikan, melainkan cerminan dari gerak sosial dan spiritual masyarakat desa bukit harapan dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan Islam.

²⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 64-65.

²⁷ Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, Pustaka al-Kautsar, 2019, hlm. 75

4. Historiografi

Setelah melalui tahap interpretasi, proses penelitian memasuki tahap akhir, yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merujuk pada metode dalam menulis, menyajikan, atau melaporkan hasil dari penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan ini harus mampu menyajikan gambaran yang utuh dan jelas mengenai keseluruhan proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga pada tahap penarikan kesimpulan.²⁸

Hasil penelitian sejarah harus menyajikan rangkaian yang jelas dari proses penelitian tersebut. Secara umum, penyajian hasil penelitian terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Masing-masing bagian dijelaskan dalam bab atau subbab yang saling berkaitan. Peneliti perlu mengaitkan setiap peristiwa agar membentuk rangkaian yang bermakna, disajikan secara sistematis, dan disusun dalam bab-bab yang saling melengkapi sehingga mudah dipahami.²⁹

Pada tahap ini, penulis menyusun laporan penelitian menjadi satu karya tunggal, dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir, mengenai “Perkembangan Pondok Pesantren Al-

²⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), hlm. 42.

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 117

Um Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2005–2024”, yang disajikan secara sistematis, diakronis, kausalitas, dan kronologis.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yaitu urutan pembahasan mempermudah dalam menguraikan berbagai permasalahan. Dalam penyusunan skripsi, sistematika penulisan akan dibahas secara sistematis adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan: Membahas tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : DESKRIPSI WILAYAH PONDOK PESANTREN AL-UM : Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Um, Pendidikan Pondok Pesantren Al-Um, Profil Pondok Pesantren Al-Um, Visi Misi Pondok Pesantren Al-Um, Keadaan Pondok Pesantren Al-Um, Keadaan Sosial Pondok Pesantren Al-Um, Peningkatan Kualitas Pendidikan, Keadaan Sosial Desa Bukit Harapan, Keadaan Agama di Desa Bukit Harapan, dan Keadaan Alam di Desa Bukit Harapan.

BAB III: SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-UM : Periode berdirinya pondok pesantren Al-Um, Perkembangan pondok pesantren Al-Um (2005-210), dan perkembangan pondok pesantren Al-Um (2010-2024).

BAB IV: FAKTOR-FAKTOR YANG

MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN DAN
MENGHAMBAT PONDOK PESANTREN AL-UM : Faktor-
faktor yang mendukung perkembangan pondok pesantren Al-
Um, dan Faktor-faktor yang menghambat perkembangan
pondok pesantren Al-Um.

BAB V: Penutup: Menyajikan kesimpulan dan saran.

